

NILAI-NILAI TARBAWI DALAM SURAH AL-FATIHAH

Didin Hidayat¹ Siti Yulia Salsabila², Imas Yuliani³, Amelda⁴, Faiz Arrasyid Ahmad⁵

STAI Al-Azhary Cianjur^{1,2,3,4,5}

santriabah6886@gmail.com¹, schacha475@gmail.com², imasyulianilubis@gmail.com³
ameldaassegaf@gmail.com⁴, faiz010221@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini membahas Tafsir Tarbawi tentang Surah Al-Fatihah dengan menekankan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya serta relevansinya terhadap pedagogi Islam. Sebagai surah pembuka dalam Al-Qur'an, Surah Al-Fatihah memiliki posisi sentral dalam pembentukan spiritual dan intelektual umat Islam. Penelitian ini mengungkap prinsip-prinsip pendidikan utama dalam surah tersebut, seperti penanaman iman, bimbingan etika, konsep penghambaan kepada Allah (ubudiyah) serta pentingnya memohon petunjuk dalam proses mencari ilmu. Hasil kajian menunjukkan bahwa Surah Al-Fatihah tidak hanya berfungsi sebagai do'a inti dalam ibadah, tetapi juga mengadung kerangka pendidikan yang menyeluruh dan relevan untuk diterapkan dalam praktik pendidikan masa kini.

Kata Kunci: Tafsir Tarbawi, Surah Al-Fatihah, Pendidikan Islam

Abstract

This study explores tafsir tarbawy of Surah Al-fatihah, emphasizing its educational values and relevance to Islamic pedagogy. As the opening chapter of the Quran, Surah Al-Fatihah holds a central position in the spiritual and intellectual development of Muslims. This research highlights key educational principles embedded in the surah, such as the cultivation of faith (iman), ethical guidance, the concept of servitude to Allah (ubudiyah), and the importance of seeking knowledge through divine guidance. The findings reveal that surah Al-Fatihah not only serves as a foundational prayer in Islamic worship but also provides a holistic educational framework that can be integrated into modern Islamic educational practice.

Keywords: Tafsir Tarbawi, Surah Al-Fatihah, Islamic Education

PENDAHULUAN

Surat Al-Fatihah yang merupakan surat pertama dalam Al Qur'an dan terdiri dari 7 ayat adalah masuk kelompok surat Makkiyyah, yakni surat yang diturunkan saat Nabi Muhammad di kota Mekah. Dinamakan Al-Fatihah, lantaran letaknya berada pada urutan pertama dari 114

surat dalam Al-Qur'an. Para ulama bersepakat bahwa surat yang diturunkan lengkap ini merupakan intisari dari seluruh kandungan Al-Qur'an yang kemudian dirinci oleh surat-surat sesudahnya. Surat Al-Fatihah adalah surat Makkiyyah, yaitu surat yang diturunkan di Makkah sebelum Rasulullah SAW hijrah ke Madinah. Surat ini berada di urutan pertama dari surat-surat dalam Al-Qur'an dan terdiri dari tujuh ayat. Tema-tema besar Al Qur'an seperti masalah tauhid, keimanan, janji dan kabar gembira bagi orang beriman, ancaman dan peringatan bagi orang-orang kafir serta pelaku kejahatan, tentang ibadah, kisah orang-orang yang beruntung karena taat kepada Allah dan sengsara karena mengingkariNya, semua itu tercermin dalam surat Al Fatihah.

Memahami makna pendidikan Islam di dalam al-Qur'an berarti harus menganalisis secara pedagogis suatu aspek utama dari alQur'an tersebut yang diturunkan kepada umat Islam melalui Nabi Muhammad s.a.w. 14 abad yang lalu. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat Islam mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin, dan muttakin melalui proses tahap demi tahap.

Al-Qur'an banyak mengandung sistem nilai di mana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten untuk mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan pemikiran ilmiah dan filosofis dari pemikir-pemikir pedagogis muslim maka sistem nilai itu kemudian dijadikan dasar bangunan (struktur) pendidikan Islam yang fleksibel menurut kebutuhan dan kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu.

Sebagai sumber pedoman bagi umat Islam, al-Qur'an mengandung dan membawakan nilai-nilai yang membudayakan manusia. Hampir dua pertiga ayat-ayat al-Qur'an mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia. Bila dicermati secara mendalam bagaimana Tuhan mendidik alam ini, akan tampak bahwa Allah sebagai Yang Maha Pendidik (al-murabbi ala'dham) dengan kodrat dan iradat-Nya telah mempolakan suatu suprasistem apa pun. Sebagai Maha Pendidik menghadapi segala sesuatu yang menyangkut kehidupan di alam ini berjalan dalam suatu sistem, suatu proses kehidupan yang terjadi selama alami. Hal dem ikian menjadi contoh bagi makhluk-Nya yang berusaha mengembangkan kehidupan secara manusiawi dan alami sesuai denagn garis yang telah diletakkan Allah.

Sekadar contoh, mengapa Allah Yang Maha Kuasa itu secara langsung menjadikan makhluk-Nya baik atau jahat, pandai atau bodoh, bahagia atau celaka, sehat atau sakit (jasmaniah atau rohaniah), tumbuh dan berkembang atau lemah dan punah sama sekali. Melainkan Allah menjadikannya melalui sistem berbagai macam proses yang pada dasarnya

terletak pada suatu mekanisme sebab akibat. Seperti berbuat baik mengakibatkan Tuhan memberi pahala. Karena berbuah jahat, Tuhan membalas dengan siksaan. Karena beriman dan beramal shaleh, Tuhan memberi pahala yang tidak putus-putus dan karena bersyukur terhadap nikmat Allah maka Allah akan menambah nikmat-Nya.

Di samping Maha Pencipta dan Maha kuasa atas segala-galanya Allah juga berperan sebagai Maha Pendidik terhadap hamba-hambaNya. Dia adalah Pendidik atas sekalian alam. Para malaikat, rasul, nabi-nabi, serta para waliwali sampai kepada para ulama yang bertugas sebagai penyambung kalam Ilahi dan sekaligus sebagai pembantu Allah dalam proses mendidik manusia agar menjadi hamba yang beriman, bertakwa, dan taat kepada perintahNya.

Mengapa Allah perlu menciptakan planet-planet dalam suatu system tata surya yang berjalan di atas khittah yang teratur dan konstan dalam pola keseimbangan dan keserasian. Mengapa Allah menciptakan wadah dunia sebagai suatu sistem institusi di mana umat manusia dididik untuk mampu mengembangkan dirinya serta mampu berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Itu semua membuktikan betapa Tuhan ingin menunjukkan segala sesuatu yang hidup di alam ini tidak terjadi secara insidental, akan tetapi harus melalui proses dalam suatu sistem yang bekerja secara mekanis yang dapat dicontoh dan ditiru oleh hamba-hamba-Nya, khususnya manusia.⁴ Apabila manusia mengikuti dan berjalan menurut sistem tersebut, maka segala ikhtiar manusia akan berakhir pada tujuan yang dicita-citakan. Hal ini sesuai dengan apa yang difirmankan Allah sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya “ Sesungguhnya di dalam kejadian langit dan bumi terdapat tandatanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal. (Q.S. Ali Imran: 190).

Jika di atas telah disinggung bahwa dua pertiga dari keseluruhan ayat al-Qur’an mengandung motivasi pendidikan, maka surat al-Fatihah sebagai surat yang paling populer dan sebagai pembuka dari al-Qur’an (umm al-kitab), juga mengandung makna pendidikan. Hal ini bisa dilihat misalnya dari kandungan makna lafaz:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Artinya ; “ Yang menguasai hari pembalasan. (Q.S. al-Fatihah: 4).

Tafsir lafadz maliki berarti mengatur perilaku orang-orang yang berakal dengan cara memberikan perintah, larangan dan balasan.⁷ Begitu pula lafaz-lafadz yang lain yang secara

umum mengandung pokok-pokok ajaran tentang keimanan, pokok-pokok ibadah, pokok-pokok ajaran tentang hukum agama atau syari'ah, pokok-pokok ajaran tentang kisah sebagaimana diwakili oleh ayat: shirat al- ladzina an'amta „alaihi ghair almaghdlubi „alaihi wala aldlallin. Ayat tersebut menginformasikan tentang kisah orang yang mendapatkan kenikmatan yaitu para Nabi, para shadiqqin, para salihin, di samping orang-orang yang mendapatkan kemurkaan dan kesesatan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Fatihah ayat 7.

Pokok-pokok kandungan surat al-Fatihah tersebut dapat dikerucutkan bahwa pokok utamanya adalah keimanan dan ketakwaan. Ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menurut Jalaluddin identik dengan tujuan Islam itu sendiri, yaitu sesuai dengan hakikat penciptaan manusia agar manusia menjadi pengabd Allah yang patuh dan setia dengan iman dan takwa. Begitu juga yang dikatakan oleh Ahamd Ludjito bahwa predikat takwa merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan, termasuk tujuan pendidikan nasional. takwa merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan, termasuk tujuan pendidikan nasional.

Atas dasar itulah kajian terhadap kandungan makna pendidikan dalam surat alFatihah tersebut dalam judul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Fatihah" sangat penting untuk diangkat dan dipelajari. Sebab, penulis berasumsi bahwa pokok-pokok kandungan dalam surat al- Fatihah itulah yang merupakan muatan dari pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu menggali dan mengumpulkan informasi atau data dengan cara menelaah berbagai buku referensi, literature, dan jurnal yang relevan dengan tema penelitian. Studi literature hanya berfokus pada analisis sumber-sumber kepustakaan tanpa melakukan penelitian lapangan atau penelitian empiris. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan informasi dari sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku, jurnal, artikel, maupun referensi lain seperti sumber online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pendidikan Tauhid

Nilai Pendidikan islam yang terkandung pada surat Al-fatihah salah satunya adalah ilmu tauhid. Tauhid artinya meyakini Allah dalam hal- hal yang menjadi kekhususanNya. Tauhid terbagi menjadi tiga macam, yaitu: Rububiyah (mengEsakan Allah), Uluhiyah (Tauhid ibadah), dan Asma wa Sifat (tauhid dengan pengEsakan nama-

nama dan sifat Allah). Iman kepada Allah mencakup iman terhadap wujud Allah, iman terhadap RububiyahNya, UluhiyahNya, dan Asma“ Wa ShifatNya.

Ayat Pertama, mengandung Tauhid asma’wal sifat yaitu kalimat :

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمٰنِ ٱلرَّحِیْمِ ﴿١﴾

Artinya ; Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Kata بِسْمِ ٱللَّهِ (Bismillah) Menurut Syeh Ali al-Sabuni dalam kitabnya yang berjudul Tafsir ayat Al- Ahkam, diambil dari nama yang tinggi derajatnya dan yang merupakan nama yang terbaik bagi Allah, nama tersebut adalah nama-nama dan sifat Allah. Sedangkan menurut Ibnu Katsir huruf ب(ba’) dalam lafadz بِسْمِ ٱللَّهِ (Bismillah) memiliki arti Allah, huruf س(sin) memiliki makna tsana’ atau pujian, huruf م (mim) berarti malaikat dan Allah, kata الرحمن (Ar-rohman) berarti rahmat untuk dunia dan akhirat sedangkan kata الرحيم (Ar-rohim) berarti kasih sayang untuk akhirat saja. Selain itu بِسْمِ ٱللَّهِ (Bismillah) juga mengandung tauhid uluhiyah yaitu mengawali segala sesuatu dengan nama Allah بِسْمِ ٱللَّهِ (Bismillah) juga menunjukkan makna, hanya kepada Allah semata tempat meminta pertolongan, karena Allah adalah Robb, Tuhan semesta alam yang dapat memberikan rahmat, kasih sayang dan kebaikan yang berhak dan wajib disembah. Orang yang terbiasa mengawali pekerjaan dengan mengingat Allah atau dengan menyebut asma Allah, niscaya akan memperoleh manfaat dari pekerjaannya baik untuk dirinya ataupun lingkungan sosialnya.

Ayat Kedua mengandung Tauhid Rububiyah yaitu: *Alhamduillahi Rabbil ‘aalamiin* (Q.S. al-Fatihah:2) yang bermakna “segala puji Allah Tuhan semesta alam”,

Kalimat dalam ayat ke 7 bermakna bahwa yang menciptakan dan memelihara alam adalah Allah. Allah dalam ayat tersebut bukan hanya Sang pencipta, namun pemberi ni’mat tanpa pandang bulu, seorang hamba yang mendapat kenikmatan lalu ia bersyukur, maka yang ada pada dirinya adalah menandakan bahwa ia taat. Ketika ketaat semakin melekat maka nikmatnya akan semakin bertambah. Karna Allah telah berjanji

dalam firmannya dalam surat Ibrahim ayat 7



وَاذُنًا نَدَّبْنَا رَبُّكُمْ لِيَنْزِلَ عَلَيْكُمْ وَإِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya : Ingatlah Ketika tuhanmu memaklumkan jika kamu benar-benar bersyukur, pasti aku akan menambah kepadamu (nikmat) dan jika kalian benar-benar ingkar terhadap (nikmat-nikmatKu) sesungguhnya azabKu sangat pedih.

Ayat kelima, mengandung makna tauhid Uluhiyah yaitu kalimat :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَرَبُّكَ الْمُسْتَعَىٰ

Artinya: “Hanya kepada-Mu kami mengabdikan dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan”. Kandungan dalam kedua kata yang tersusun لَيْلَاك (iyyaka) dan نَعْبُدُ (na’budu) ini adalah penggalan ayat yang mengancam terhadap hamba yang ingkar dengan keEsaan Allah, baik penduduk Arab pada waktu itu ataupun selainnya. Dalam ayat kelima ini Fakhr al-Din al-Razi menafsirkan, bahwa kata(لَيْلَاك نَعْبُدُ) iyyaka na’budu diartikan sebagai tidak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah yang Maha Esa. Tidak ada yang patut disembah melainkan Allah yang dapat memberikan nikmat. لَيْلَاك (iyyaka) mengandung arti penghususan yakni tidak ada Tuhan selain Allah.

b. Pendidikan Syari’ah

Syariah adalah pendidikan mengenai hal yang berkaitan dengan peraturan Allah atau hukum Allah baik berhubungan dengan ibadah ataupun muamalah. Ibadah adalah amal yang khusus seperti shalat, puasa, dan zakat, pelaksanaannya dicontohkan langsung oleh Rosulullah SAW. Sedangkan muamalah sifatnya umum, tidak semua pelaksanaannya dicontohkan oleh Rosulullah SAW, namun dikembangkan oleh umat islam dengan merujuk kepada pelaksanaan dasar ataupun ucapan beliau, seperti halnya hukum jual beli, perkawinan, ilmu waris, pidana, tata negara, dan sebagainya.

Dalam surat Al-Fatihah ayat ke Enam yang berbunyi :

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya : Tunjukilah kami kejalan yang lurus

Ayat keenam ini mengandung makna memohon atas hidayah Allah, karna manusia diperintah untuk selalu memohon kepada Allah. Hidayah haruslah dijemput, dengan cara memohon dengan bersungguh-sungguh dalam berdo'a dan ikhtiyar, mengubah keburukan dengan kebaikan demi kebaikan sesuai dengan aturan islam yang ada.

c. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah Ibadah mengandung arti yang sangat luas yaitu seluruh aktivitas atau amal perbuatan yang dilakukan dengan keikhlasan hanya karena Allah. Ibadah adalah ketundukan atas perintah Allah, menghidupkan tauhid dan menanamkannya dalam lubuk hati.

Ayat pertama dalam surat Al-Fatihah terdapat kalimat **بِسْمِ اللّٰهِ** (bismillah) yang artinya dengan menyebut nama Allah. Kalimat ini memberikan nilai pendidikan pembiasaan menghadirkan Allah dalam lubuk hatinya yaitu dengan cara menyebut nama Allah dalam setiap aktivitasnya. Menghadirkan Allah dalam segala aktivitasnya akan menanamkan kesadaran bahwa kekuatan adalah milik Allah, sedangkan manusia adalah ciptaan Allah yang tak mampu berbuat kecuali dengan kehendakNya.

Dalam surat Al-Fatihah ayat kelima yang berbunyi :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: Hanya kepadaMulah kami menyembah dan hanya kepadaMulah kami memohon pertolongan.

Dalam makna **إِيَّاكَ نَعْبُدُ** (hanya kepadaMulah kami menyembah) berarti seorang hamba yang mengabdikan dan taat. Ketika seorang hamba menyatakan pengabdian kepada Allah, maka ketika itu seluruhnya yang ia lakukan ,segala aktivitasnya termasuk didalamnya adalah amal ibadahnya berakhir hanya karena Allah Ta`ala.

d. Pendidikan Akhlak

Pendidikan yang utama dalam proses pembentukan akhlak generasi bangsa adalah pendidikan karakter. Pendidikan bukan hanya saja membekali ilmu terhadap anak didik namun pendidikan adalah kegiatan menanamkan budaya dalam diri seseorang agar mempunyai jiwa yang beradab.

Nilai karakter pada surat Al-Fatihah ayat 1 :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya; dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang,

Ayat ini mengandung nilai religious yaitu menghadirkan Allah dalam hati. Ibnu kastir menjelaskan bahwa sunnah mengawali segala pekerjaan dengan bacaan basmallah.

Nilai karakter pada surat Al-Fatihah dalam ayat ke 2 :

لُحْمُدُ ۝ وَاللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya : segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam,

Mengandung nilai karakter syukur. Ibnu kastir menukil dari abu ja'far bahwa kalimat Alhamdulillah adalah bermakna sukur hanya kepada Allah semata.

Nilai karakter pada surat Al-Fatihah ayat 3:

Ar-rahmaani ar-rohiimi (Q.S. al-Fatihah: 3)

Artinya: “yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

Mengandung nilai sopan santun (saling mengasihi). Kata الرحمن (Ar-Rohman) yang artinya Pemurah, kata ini menunjukkan sifat Allah yang tidak pilih kasih. Allah memberikan rahmat, meluaskan rezeki, memberikan kepada siapapun tidak memandang taat ataupun durhaka terhadapNya. Maka dari itu sebagai hamba Allah patutlah memiliki rasa syukur. Sedangkan kata الرحيم (Ar-Rohim) yang artinya Maha Penyayang, kata ini menunjukkan Allah menyayangi kepada setiap hamba yang ta'at dan bertakwa kepada Allah, dan memurkai terhadap rang-orang yang berpaling dariNya. Sebagai umat islam sepatutnya kita memiliki sifat penyayang dan pengasih yang termasuk didalamnya sifat tolong menolong.

Nilai karakter pada surat Al-Fatihah ayat 4 :

يَوْمَ نَبْلُوكَ بِمَا كُنتَ تَدْعُنَا

Artinya : pemilik hari pembalasan.

Ayat ke-empat ini mengandung nilai bersungguhsungguh atau bekerja keras. Ayat ini terletak setelah ayat الرحمن الرحيم (arrohmanirrohim) yang menunjukkan makna ancaman sesudah anjuran. Dalam hal ini Allah ingin mendidik hambanya dengan ancaman dan anjurannya. Allah bersifat Arrohmanirrohim, dan Allah bersifat membalas terhadap hambanya yang tidak ta'at. Ketika seorang hamba ingin mencapai maqam yang tinggi disisi Allah, maka seorang hamba harus berjuang dalam ibadahnya, berusaha terus taqarrub kepada Sang maha Pencipta. Begitupun Ketika seorang hamba menginginkan kebahagiaan, Maka haruslah mencari jalan menuju kebahagiaan dan itu membutuhkan proses yang sungguh-sungguh. Ketika muncul rasa malas ataupun kesulitan dalam perjuangan, maka haruslah dipaksa dan dilatih. Ketika usaha telah mencapai titik namun masih belum tercapai maka tinggallah tawakkal kepada Allah.

Nilai karakter pada surat Al-fatihah ayat ke 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya : Hanya kepadaMu kami mengabdikan dan hanya kepadaMu kami meminta pertolongan. Ayat ini Mengandung nilai karakter rendah hati Kata إِيَّاكَ menunjuk kepada persona Allah, menuntut kepada pembacanya untuk selalu menghadirkan yang ن س ت ع ي ن ا ي ا ك و dan ,mengabdikan berarti ن ع ب د Kata .benaknya dalam Allah mengandung permohonan kepada Allah agar mampu mempermudah apa yang tak mampu diraih, sehingga hanya dengan kehendakNya mampu tercapai. Menurut bahasa berarti kerendahan. Sedangkan dalam istilah syariat ibadah adalah sebuah iyarat rangkaian cinta, ketundukan dan ketakutan yang sempurna tanpa adanya kesombongan sedikitpun dalam hati. Sehingga ilmu yang diserap menjadi manfaat,.

Nilai karakter surat Al-Fatihah ayat 6 :

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya : Tunjukkanlah kami jalan yang lurus.

Seluruh ahli tafsir sepakat bahwa yang dimaksud shirotol mustaqim adalah jalan yang benar-benar lurus yaitu jalan kebenaran. Allah selalu membimbing hambanya agar selalu memohon kepadaNya agar dilimpahkan taufiq serta hidayahnya. Ayat ke enam

ini mengandung nilai karakter sadar hak kewajiban serta memiliki rasa tolong menolong pada sesama, nilai karakter ini sangat penting dimasyarakat.

Kata اهدنا terangkai dari huruf ه ha', د dal, dan ي ya', kata ini mengandung dua makna; *pertama* maknanya memberi petunjuk dan *kedua* menyampaikan dengan lemah lembut. Kata ini berasal dari fi'il madhi هدي yang artinya menyampaikan sesuatu dengan lemah lembut. Sedangkan kata الصراط berasal dari kata سطر, karna huruf س sin bergandeng dengan ر ra', maka huruf sin terucap ص shad. Asal katanya sendiri bermakna menelan. Sedangkan Shirat adalah nama jalan yang lebar, karena begitu lebarnya sehingga menelan sipejalannya. Jalan atau shirot yang luas dalam surat Al- Fatihah adalah mustaqim yakni lurus.

Nilai karakter pada surat Al-Fatihah ayat 7:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ه غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya :“(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan pula jalan mereka yang sesat”.

Ayat ini menunjukkan bahwa sebagai hamba Allah yang diciptakan untuk menyembah Allah, maka haruslah tumbuh rasa sadar agar berbuat baik dan benar. Memilih jalan yang lurus sesuai syari'at. Bergaulah dengan orang-orang yang sholeh sehingga mendorong untuk berbuat yang baik.

e. Pendidikan Sejarah (Kisah Teladan)

Pengertian kisah secara Bahasa asalnya dari Bahasa arab yaitu qisshoh yang artinya cerita, hikayat, atau Riwayat. Sedangkan pengertian kisah dalam istilah adalah kisah-kisah dalam al-Quran tentang peristiwa masa kini ataupun masa lampau, kisah para nabi dan rosulNya. Didalam Al-Qur'an banyak sekali kisah-kisah orang terdahulu, kisah orang mukmin ataupun kafir begitu juga dengan penjelasan hikmah dibalik kisahnya. Sehingga segal kisah yang terdapat didalamnya menjadi sebuah ibrah bagi kaum muslim.

Dalam surat Al-Fatihah ayat ke 7:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ه غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: yaitu jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat kepadanya bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Pokok ajaran tentang kisah diwakili oleh ayat *shirat al-ladzina ‘an‘amta ‘alaihim ghair almaghdlubi ‘alaihim wala al-dlallin*”. Ayat ini menginformasikan tentang kisah orang yang mendapatkan kenikmatan yaitu para Nabi, para shiddiqin, para shalihin dan sebagainya, dan orang yang mendapatkan murka dan kesesatan, yaitu orang-orang yang inkar terhadap kebenaran, berbuat keburukan dan sebagainya seperti yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Melalui kisah ini diharapkan dapat mengetuk hati manusia agar menjadi orang yang baik dan tidak menjadi orang yang buruk.

Keberadaan kisah sebagai cara mendidik seseorang diakui memiliki kecenderungan menyukai kisah. Manusia misalnya merasa senang mendengar cerita Nabi Yusuf yang unik itu. Melalui kisah ini seseorang dapat memetik ajaran tentang perlunya memiliki ketampanan lahir dan batin, sebagaimana dimiliki Nabi Yusuf. Adanya materi ajaran tentang kisah (sejarah) tentang akhlak ini merupakan jiwa pendidikan Islam. Sebagaimana dikatakan oleh al-Ghazali dan dikutip oleh bahwa karakteristik pendidikan Islam yang menonjol adalah religius moralisnya, tanpa mengesampingkan yang berkenaan dengan duniawi, akal dan ketrampilan. Teladan akhlak inilah yang telah termuat dalam surat Al-Fatihah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan yang termuat dalam surat al-Fatihah adalah nilai keimanan, nilai ibadah, nilai syari’ah, dan nilai teladan atau kisah.

KESIMPULAN

Surah Al-Fatihah, sebagai pembuka Al-Qur’an, mengandung nilai-nilai tarbawi (pendidikan Islam) yang mendalam dan menyeluruh. Kajian ini menegaskan bahwa setiap ayat dalam surah ini sarat dengan prinsip pendidikan seperti penanaman tauhid, pembinaan akhlak, penguatan ibadah, serta kesadaran hukum syari’ah. Nilai keimanan tercermin dalam pengakuan terhadap keesaan dan kekuasaan Allah, sedangkan nilai ibadah menekankan pentingnya mengabdikan diri sepenuhnya hanya kepada-Nya. Surah ini juga mengajarkan etika sosial seperti rasa syukur, kasih sayang, rendah hati, dan tanggung jawab moral. Di samping itu, terdapat unsur pendidikan sejarah melalui kisah orang-orang yang diberi petunjuk maupun mereka yang tersesat, sebagai pelajaran dan peringatan. Secara keseluruhan, Surah Al-Fatihah

bukan hanya doa dalam ibadah, namun juga fondasi kurikulum pendidikan Islam yang bisa diintegrasikan dalam sistem pendidikan masa kini secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Kareem. Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005.

Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Darul Fikr, 2004.

Al-Razi, Fakhrudin. *Tafsir al-Kabir*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1999.

Al-Sabuni, Muhammad Ali. *Tafsir Ayat-Ayat Al-Ahkam fi Al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.

Ibn Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000.

Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Ludjito, Ahmad. *Pendidikan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.

Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2009.

Zuhairini et al. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.